



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MODERAT TERHADAP PEMAHAMAN GURU
DALAM PEMBEALAJARAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 4 MALUKU
TENGAH**

*(Implementation of Educational Moderation towards Teacher's Comprehension in
Teaching)*

La Uba & Hanafi Pelu

Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah

silawanehanafi@gmail.com

(Diterima: 29; Direvisi 08; Disetujui: 12 Desember 2020)

Abstract

The radical threat is currently very rampant among Indonesian society, which is carried out by groups of radicalism, fundamentalism, extremists and others. Radicalism besides causing unrest, can also cause conflict between fellow students widely, and even lead to a series of acts of terror, bomb explosions. This paper aims to convey a message of peace, mutual respect, respect and tolerance in learning, especially in Madarasah. In addition, it also aims to spread the concept of moderate strengthening of Islam in Madrasas so that teachers are able to implement it in learning so that learning feels fun for students at Madrasah Aliyah Negeri 4, Central Maluku. Easy access to information and communication in the digital era as an effect of technological development can be used as a medium of information needed by all groups, especially teachers and students, including religious knowledge that can be learned freely without the guidance of a teacher. This research is a literature study to describe the data related to the cultivation of moderate Islam practiced by teachers to make learning enjoyable. The results of this study demonstrate that moderate Islam (tawasuth) has a core principle of life that upholds balancing and justice in social life in Madrasahs and communities. Moderate Islamic values can be internalized in the Madarash curriculum as strengthening the values of Justice in Madrasas which are applied in learning to be fun.

Keywords: educational moderation, teacher comprehension

Abstrak

Ancaman radikal sekarang ini sangat marak terjadi di tengah masyarakat Indonesia, yang dilakukan kelompok radikalisme, fundamentalisme, ekstrimis dan lainnya. Tindakan radikalisme disamping menimbulkan keresahan, juga dapat menimbulkan konflik antar sesama peserta didik secara luas, bahkan menimbulkan rangkaian aksi teror, peledakan bom. Tulisan ini bertujuan untuk menyampaikan pesan kedamaian, saling menghargai, menghormati dan toleransi dalam pembelajaran khususnya di Madarasah. Selain itu juga bertujuan untuk menyebarkan konsep penguatan Islam yang moderat di Madrasah agar guru mampu mengimplementasikannya dalam pembelajaran sehingga pembelajaran terasa menyenangkan oleh peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah. Mudah-mudahan mengakses informasi dan berkomunikasi di era digital sebagai efek dari perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media informasi yang dibutuhkan oleh semua kalangan terutama oleh guru dan peserta didik, termasuk pengetahuan agama yang bisa dipelajari dengan bebas tanpa bimbingan seorang guru. Penelitian ini merupakan studi pustaka untuk mendeskripsikan data yang terkait dengan penanaman Islam moderat yang dilakukan oleh guru agar pembelajaran yang menyenangkan. Hasil penelitian ini mendemonstrasikan bahwa Islam moderat (tawasuth) berintikan prinsip hidup yang menjunjung tinggi balancing and justice dalam kehidupan social di Madrasah dan Masyarakat. Nilai-nilai Islam moderat dapat diinternalisasikan di dalam kurikulum Madarash sebagai penguatan nilai-nilai Keadilan di Madrasah yang diterapkan dalam pembelajaran agar menyenangkan.

Kata Kunci: pendidikan moderasi, pemahaman guru

PENDAHULUAN

Moderasi (*wasathiyah*) akhir-akhir ini dipertegas sebagai arus utama keislaman di Indonesia. Ide pengarusutamaan ini disamping sebagai solusi untuk menjawab berbagai problematika keagamaan dan peradaban global, juga merupakan waktu yang tepat generasi moderat harus mengambil langkah yang lebih agresif. Jika kelompok radikal, ekstrimis, dan puritan berbicara lantang disertai tindakan kekerasan, maka Muslim moderat harus berbicara lebih lantang dengan disertai tindakan damai. Dalam Moderasi Beragama belakangan ini menjadi fokus utama Kementerian Agama, bahkan menjadi salah satu dari tiga mantra yang menjadi ruh pada Kementerian Agama saat ini. Hal itu disebabkan karena moderasi beragama mempunyai tingkat relevansi dan urgensi yang tinggi ditengah-tengah kehidupan beragama di Indonesia. Moderasi beragama dianggap mampu menjawab berbagai problematika keagamaan dan peradaban global, dan merupakan waktu yang tepat bagi generasi moderat dalam mengambil langkah yang lebih agresif. Moderasi muncul karena adanya pluralitas sehingga moderasi beragama dianggap sebagai cara pandang yang tepat dalam kehidupan beragama yang plural. Jadi jika ada kelompok yang radikal, ekstrimis, atau puritan yang berbicara lantang dengan disertai tindakan kekerasan, maka kelompok moderat harus berbicara lebih lantang dengan disertai tindakan damai.

Konsep moderasi (*wasathiyah*) dianggap mampu untuk menangkal umat agar tidak tergelincir pada pemahaman-pemahaman yang radikal dan ekstrem. Secara historis kelompok-kelompok yang mempraktikkan pemahaman yang radikal dan ekstreme, kebanyakan disertai dengan tindakan-tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan jihad. Menanam pemahaman tentang konsep moderasi sangat perlu dilakukan sejak dini kepada

para generasi muda. Hal tersebut dimaksudkan agar generasi muda memiliki sikap keagamaan yang inklusif. Sehingga jika berada di masyarakat yang multikultural dan multireligius, kita bisa menghargai dan menghormati perbedaan yang ada dan bisa menempatkan diri secara bijak dalam interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat.

Visi moderasi Islam yang perlu ditanamkan kepada generasi muda Indonesia, antara lain: (a) tasamuh (toleransi) yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek agama maupun sosial, (b) tawassuth (mengambil jalan tengah) yaitu tidak berlebih-lebihan dan tidak mengurangi ajaran agama, (c) tawazun (berkeimbangan) yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang, (d) i'tidal (lurus dan tegas) yaitu menepatkan sesuatu pada tempatnya, (e) menerapkan sikap toleran, bersikap hati-hati dalam menjatuhkan vonis kafir dan sesat, (f) menciptakan ruang dialog inklusif (terbuka) baik dengan kelompok atau aliran intern internal dalam Islam maupun dengan berbagai kalangan pemuka agama non-Islam, (g) egaliter, yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan atau agama dan tradisi, (h) musyawarah, yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.

Berdasarkan momentum ini, ICRS dan Kementerian Agama Indonesia menyelenggarakan Simposium Internasional tentang Kehidupan Keagamaan (ISRL) di Yogyakarta, 6-9 November 2018. ISRL adalah program yang dilaksanakan setiap dua tahun dan diselenggarakan oleh Kementerian Agama Indonesia. Tahun ini komite ISRL mengundang pembicara dan pemateri makalah dari berbagai negara seperti Jepang, Pakistan, Malaysia, Australia,

Amerika Serikat, Swiss, Nigeria, Singapura dan Makedonia. Kegiatan Simposium Internasional tentang Kehidupan Keagamaan (ISRL 2018) diresmikan oleh Menteri Agama RI, Drs. H. Lukman Hakim Saifuddin. Dalam sambutannya, dia mengatakan bahwa kita seharusnya mendorong pembentukan transmisi pengetahuan agama melalui media produk budaya sehingga pengembangan agama dan budaya bisa berjalan seiring. Menegosiasikan agama dengan budaya tidak berarti kita melepaskan prinsip-prinsip dasar kepercayaan setiap agama atas nama budaya. Lembaga pendidikan Islam, yaitu; Madrasah memiliki tanggung jawab besar dalam menyebarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin dan keberhasilan pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk membantu seseorang mencapai kesuksesannya dengan memiliki sikap moderat. Rohman (2017: 422) mengesakan bahwa lembaga pendidikan formal merupakan pilar yang sangat strategis untuk mentransfer nilai-nilai toleransi, moderasi, rasa hormat, dan empati serta untuk mengembangkan sikap tanpa kekerasan kepada peserta didik. Hal ini mengimplikasikan bahwa kepandaian tanpa pembentukan karakter yang baik hanya akan menghasilkan selembar ijazah semata, tetapi tidak diimbangi dengan budi pekerti yang luhur. Diperlukan usaha lebih dari lembaga pendidikan, termasuk Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah, untuk menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan oleh guru terhadap peserta didik, dimana diharapkan mampu mendorong penanaman nilai-nilai Islam moderat sehingga peserta didik saling menghargai, menghormati dan toleransi.

Berdasarkan judul dan penjelasan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada tulisan ini adalah; *bagaimanakah guru mengimplemetasikan pendidikan moderat dalam pembelajaran di Madrasah?*

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian pada peneelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana guru mengimplemetasikan pendidikan moderat dalam pembelajaran di Madrasah.

LANDASAN TEORI

Kajian terhadap konsep moderasi (*wasathiyyah*) atau Islam moderat telah menarik perhatian banyak ilmuwan di berbagai bidang seperti sosio-politik, bahasa, pembangunan Islam, sosial-keagamaan, dan pendidikan Islam. Terminologi ini merupakan terminologi dari sekian terminologi yang sering digunakan untuk menyebut label-label umat Islam seperti Islam modernis, progresif, dan reformis. Seperti diakui El Fadl, terminologi moderat ini dianggap paling tepat di antara terminologi yang lain. Meski orang-orang moderat juga sering digambarkan sebagai kelompok modernis, progresif, dan reformis, tidak satupun dari istilah-istilah tersebut yang menggantikan istilah moderat. Hal ini didasarkan pada legitimasi al-Qur'an dan hadist Nabi bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjadi orang moderat. Disinilah istilah moderat menemukan akarnya di dalam tradisi Islam, apalagi terminologi *wasathiyyah* ini merupakan identitas dan watak dasar Islam.

Istilah 'Islam moderat' harus dipahami oleh umat Islam. Bakir & Othman (2017: 22) mendefinisikan Islam moderat sebagai indera konseptual 'tengah' dari tindakan keseimbangan seperti pendekatan yang adil dan sederhana dan keadaan tindakan keseimbangan yang nol dari ekstrim dan fanatik dalam setiap aspek kehidupan manusia. Sementara itu, Yaakub & Othman (2016: 62) menggarisbawahi bahwa kata-kata 'Islam moderat' (*wasatiyyah*) adalah istilah terminologis yang mewakili kerangka kerja konseptual yang hanya diberikan kepada umat Islam

seperti yang dinyatakan dalam al-Qur'an, Surah al-Baqarah (2: 143), sebagaimana diterjemahkan oleh Kementerian Agama RI (2013): "*Dan demikian (pula) Kami menjadikan kamu (umat Islam) ummatan wasathan (umat yang adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan manusia) dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...*"

Surah al-Baqarah Ayat 143 tersebut menunjukkan bahwa terdapat istilah *ummatan wasathan*. Kata *wasath* berarti tengah, pertengahan, moderat, jalan tengah, seimbang antara dua kutub atau dua ekstrim (kanan dan kiri). Al-Munawwir menyatakan kata *wasathan* artinya tengah-tengah, sedangkan Sya'bi dalam kamus al-Qalam mengartikan *wasathan* sebagai pertengahan (Cholid, 2017: 74). Definisi ini mengindikasikan bahwa *ummatan wasathan* adalah umat yang bersikap, berpikiran, dan berperilaku moderasi, adil, dan proporsional antara kepentingan material dan spiritual, ketuhanan dan kemanusiaan, masa lalu dan masa depan, akal dan wahyu, individu dan kelompok, realisme dan idealisme, serta orientasi duniawi dan ukhrawi.

Pendidikan Islam selama ini pada umumnya terkesan hanya mementingkan hubungan vertikal dengan sang pencipta Allah SWT dalam bentuk ibadah semata, sebaliknya kurang mementingkan hubungan horizontal dengan sesama manusia, atau tanpa memperlakukan dengan kewajiban terhadap sesama makhluk manusia dan lingkungan hidup, dalam arti peduli lingkungan sosial dan lingkungan hidup sudah terabaikan. Hubungan antara manusia dengan sesama manusia tidak berjalan secara intim, tidak menjalin persahabatan dengan akrab, bahkan dijadikan musuh, tidak empati dan simpati kepada sesama manusia. Adapun pendidikan Islam moderat sangat mengedepankan nilai-nilai Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin. Islam yang membawa rahmat, dapat

menyejukkan, meneduhkan, kasih sayang dan kelembutan kepada segenap insan. Memiliki budaya gotong royong, tolong menolong, saling menghargai dan saling menghormati. Sikap tawasuth yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, termasuk pada Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah, bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersikap tatharruf (*ekstrim*) (Nurcholis, 2011: 96). Penerapan sikap tawasuth (dengan berbagai dimensinya) bukan berarti bersifat serba boleh (kompromistik) dengan mencampurkan semua unsur (sinkretisme), juga bukan mengucilkan diri dan menolak pertemuan dengan unsur lain. Hal ini sejalan dengan Siddiq, 2005: 62-63) yang menyatakan bahwa prinsip dan karakter tawasuth yang sudah menjadi karakter Islam ini harus diterapkan dalam segala bidang, termasuk lembaga pendidikan, supaya agama Islam dan sikap serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.

Kaitannya dengan implementasi nilai-nilai Islam moderat di Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah, manifestasi prinsip dan karakter moderat harus dipertahankan, dipelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya. Hal ini mengonfirmasi apa yang dijelaskan oleh Cholid (2017: 76-81) bahwa beberapa prinsip dan karakter moderat (*tawasuth*) dalam ajaran Islam meliputi 1) moderat dalam bidang aqidah, 2) moderat dalam syariah, 3) moderat dalam bidang tasawuf dan akhlak, 4) moderat dalam bidang pergaulan (*mu'asyarah*), 5) moderat dalam bidang kehidupan bernegara, dan 6) moderat dalam bidang kebudayaan. Prinsip dan karakter Islam moderat perlu ditanamkan sejak kepada peserta didik di

tingkat Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah agar menjadi generasi masa depan yang berkarakter Islam rahmatan lil 'alamin. Hal ini menyetujui apa yang ditegaskan oleh Wani, Abdullah, & Chang (2015: 653-654) bahwa keragaman adalah kecenderungan alami yang harus diterima oleh semua manusia. Orang dengan perilaku yang saling bertentangan adalah mereka yang tidak memiliki sikap moderasi, toleransi, akomodasi, dan kerja sama. Selanjutnya, melalui dialog peradaban, orang-orang dari berbagai filosofi dan ideologi dapat meminimalkan dan mengurangi perbedaan mereka.

Menurut *thematic tafsir book* yang dipublikasikan oleh *Central Bureau of Qur'an Affairs Research and Development and Educational Training Agency, Ministry of Religious affairs* dengan judul bukunya *Islamic Moderatism and its Role in Empowering Harmony within Society*, mengungkapkan bahwa makna kata moderasi berasal dari wasat atau wasit, selain itu juga disebutkan dengan kata *al-wazn* dan *al-adl* dalam buku tersebut mengungkapkan bahwa kata-kata tersebut diulang-ulangi dalam Al-Qur'an sebanyak 28 kali.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara untuk mendapat data dan informasi. Menurut Sugiono, 2009: 21, mengungkapkan bahwa metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan. Metode yang akan dipakai pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dimana peneliti akan menyampaikan data dengan menguraikan berupa kalimat.

Menurut Bodgan dan Taylor dalam Sutrisno Hadi, 2009: 21, mengungkapkan penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipakai oleh penenliti adalah pendekatan deskriptif. Dimana pendekatan deskritif hanya mendiskripsikan fenoma, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi.

Menurut Widi Novianto, 2016: 10, deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, pada suatu waktu atau untuk melihat adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lainnya dalam masyarakat.

Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Peneliti melakukan penelitian ini di Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah di Banda. Dimana tempat Peneliti bekerja sebagai Kepala Madrasah sehingga mudah untuk mengambil dan mendapatkan data.

2. Waktu

Peneliti melakukan penelitian sesuai dengan jadwal pembelajaran yang dilakukan oleh guru didalam kelas, yaitu; pada bulan Juli-Agustus 2019.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang penting bagi kegiatan penelitian, karena pengumpulan data tersebut akan menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian.

Sedangkan menurut Arikunto, 2002: 136, bahwa teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi, teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek kajian. Menurut Hasan (2002: 86) Observasi ialah pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisasi, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.

2. Wawancara, teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam (Hasan, 2002: 85)
3. Dokumen, proses mencari data yang menyangkut hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sebagai instrumen kunci (*instrument key*). Menurut Asropi, 2016: 8, peneliti memiliki kebebasan untuk memilih bentuk data apa saja yang diperlukan.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, jenis dan sumber data yang digunakan ialah:

1. Data Primer
Menurut Sumadi Suryabrata (2008: 82) data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini antara lain;
 - Catatan hasil wawancara.
 - Hasil observasi lapangan.
 - Data-data mengenai informan.
2. Data Sekunder
Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002: 58). Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

PEMBAHASAN

Pendidikan Moderat

Pendidikan moderat selalu mengajarkan untuk melakukan tindakan yang sangat rasional. Rasional diterjemah dari kata *rational*, berarti rasionil, masuk akal, berakal (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1984: 466). Dengan demikian dapat dipahami dalam hal perbuatan atau tingkah laku dilakukan sesuai atau cocok dengan akal, pikiran yang sehat, dilakukan dengan penuh pertimbangan, bagaimana untung ruginya, dampak positif dan negatifnya, tidak gegabah atau sembrono. Seorang rasionalis selalu berpangkal atau berpijak pada yang rasionil, sangat berhati-hati dalam berbuat, sehingga hasilnya akan membawa keberuntungan bagi dirinya dan orang lain.

Seorang rasionalis akan selalu bertindak cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan (Muchlas Samani, 2013: 51). Setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata*, yaitu: sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (proses menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan proses akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Husamah (2016: 81) menegaskan bahwa dengan cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Hal ini mendemonstrasikan bahwa perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan

lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya.

Lebih lanjut, Husamah (2016: 82) menjelaskan bahwa anak usia sekolah berada pada tahapan operasional konkret. Pada rentang usia sekolah dasar tersebut, anak mulai menunjukkan perilaku-perilaku belajar di antaranya: 1) mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, 2) mulai berpikir secara operasional, 3) mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, 4) membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan 5) memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah memiliki tiga karakteristik, yaitu: konkret, integratif, dan hierarkis. Karakteristik pertama mengilustrasikan bahwa proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret; dapat dilihat, didengar, dicium/dibaui, diraba, dan diotak-atik, dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Dengan demikian, hasil belajarnya menjadi lebih bermakna dan bernilai sebab peserta didik dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Ciri kedua memaparkan bahwa usia anak sekolah memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan. Mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu. Hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum menuju hal yang lebih khusus (bagian-bagian). Sementara itu,

karakteristik ketiga menunjukkan cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, cakupan keluasan serta kedalaman materi (Husamah, 2016: 83-87).

Berdasarkan hal di atas, sebagai upaya untuk keluar dari pembelajaran yang bersifat membelenggu menuju pada pembelajaran yang membebaskan atau yang menyenangkan dibutuhkan keterbukaan dan sikap lapang dada dari guru untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik guna mengekspresikan gagasan dan pikirannya. Dalam pembelajaran demokratis ini, tidak ada subjek yang membebaskan atau objek yang dibebaskan karena tidak ada dikotomi antara subjek dan objek. Pendidik dan peserta didik sama-sama sebagai subjek dan objek sekaligus. Hal ini mengindikasikan bahwa keduanya memungkinkan untuk saling take and give (menerima dan memberi)

Guru dan Pembelajaran yang Mengembangkan di Madrasah Aliyah

1. Madrasah

Madrasah merupakan sebuah kata dalam bahasa Arab yang artinya sekolah. Asal katanya yaitu *darasa* (baca: darosa) yang artinya belajar. Di Indonesia, madrasah dikhususkan sebagai sekolah (umum) yang kurikulumnya terdapat pelajaran-pelajaran tentang keislaman. Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Aliyah (MA) setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Secara etimologi, kata “madrasah” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sekolah atau perguruan yang biasanya berdasarkan Agama Islam. Sedangkan di dalam Ensiklopedi Islam di Indonesia, kata madrasah adalah kata yang

berasal dari bahasa Arab, dari kata dasar “darasa” yang artinya “belajar”. Madrasah berarti tempat untuk belajar. Kata darasa dengan pengertian “membaca dan belajar”, yang merupakan akar kata madrasah itu sendiri, berasal dari Bahasa Hebrew atau Aramy.

Madrasah juga berarti Aliran atau Madzhab. Secara harfiah kata “madrasah” berarti atau setara maknanya dengan kata Indonesia “sekolah” (yang notabene juga bukan kata asli bahasa Indonesia). Pada umumnya pemakaian kata madrasah dalam arti sekolah, mempunyai konotasi khusus, yaitu sekolah-sekolah Agama Islam. Madrasah mengandung arti tempat atau wahana dimana anak didik mengenyam pembelajaran, dengan maksud di madrasah itulah anak menjalani proses belajar secara terarah, terampil, terkendali.

Jika dikaji dari pengertian bahasa, istilah madrasah merupakan isim makan (nama tempat), berasal dari kata darasa, yang bermakna tempat orang belajar. Dari akar makna tersebut kemudian berkembang menjadi istilah yang kita pahami sebagai tempat pendidikan, khususnya yang bernuansa Islam.

Sedangkan secara epistemologi, madrasah adalah salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia yang diusahakan di samping masjid dan pesantren. Lebih lanjut, dalam konteks Indonesia, lembaga pendidikan ini merupakan lembaga madrasah timur tengah masa modern karena pengaruh pendidikan barat yang diisi secara dominan dengan kurikulum keagamaan. Meskipun demikian, karena pengaruh politik penjajah, sekolah dan madrasah dipandang sebagai dua bentuk lembaga pendidikan yang berbeda secara dikhotomis: sekolah bersifat sekuler dan madrasah bersifat Islam.

Secara teknis, dalam proses belajar-mengajar secara formal di Indonesia, madrasah tidak hanya dipahami sebatas sebagai sekolah. Melainkan diberi konotasi

yang lebih spesifik lagi, yakni;”Sekolah Agama”, tempat di mana anak-anak didik memperoleh pembelajaran hal-ihwal atau seluk-beluk agama dan keagamaan (Agama Islam).

Sebagai sebuah institusi pendidikan, Madrasah merupakan institusi yang tumbuh dan berkembang oleh dan dari masyarakat, serta untuk masyarakat yang penuh dengan makna budaya Islami, diakui atau tidak madrasah telah mengaruhi perjalanan peradaban yang panjang dalam mewujudkan pembentukan kepribadian bangsa yang penuh dengan perubahan-perubahan, namun madrasah enggan melepaskan diri dari makna asalnya yang sesuai dengan ikatan budayanya, yakni budaya Islam.

Pengembangan madrasah erat kaitannya dengan pengembangan potensi kepribadian manusia. Abdul Rachman Shaleh menjelaskan, dalam”Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi”, bahwa pengembangan kepribadian manusia meliputi: 1) Pengembangan iman, yang diaktualisasikan dalam ketakwaan kepada Allah Swt. sehingga menghasilkan kesucian. 2) Pengembangan cipta, untuk memenuhi kebutuhan hidup materiil dan kecerdasan, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Hal ini menghasilkan kebenaran. 3) Pengembangan karsa, untuk mempunyai sikap dan tingkah laku yang baik (etika, akhlak dan moral). Pengembangan ini menghasilkan kebaikan. 4) Pengembangan rasa, untuk berperasaan halus (apresiasi seni, persepsi seni, kreasi seni). Hal tersebut menghasilkan keindahan. 5) Pengembangan karya, untuk menjadikan manusia terampil dan cakap teknologi yang berdayaguna sehingga menghasilkan kegunaan. 6) Pengembangan hati nurani diaktualkan menjadi budi nurani yang berfungsi memberikan pertimbangan (iman, cipta, karsa, rasa, karya) sehingga menghasilkan kebijaksanaan.

Sehingga dalam pengembangan Madrasah dapat artikan sebagai usaha dalam mewujudkan visi dan misi untuk menjadikan madrasah yang Islami, populis dan berkualitas. Dimaksudkan sebagai proses atau cara menjadikan madrasah besar, mekar dan mengembang, dalam arti bertambah banyak dan semakin sempurna dalam mencerdaskan, menghilangkan ketidaktahuan, menghilangkan kebodohan dan melatih keterampilan peserta didik (Peserta didik) untuk mempersiapkan dirinya menghadapi tantangan masa depan dengan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang tangguh berupa: kesucian iman, kebenaran cipta, kebaikan karsa, kegunaan karya, dan kebijaksanaan hati nurani.

Madrasah dituntut agar selalu berproses untuk menjadi besar, mekar dan berkembang, tersebar luas dan bertambah banyak, serta semakin sempurna dengan tujuan dasar untuk mencerdaskan, menghilangkan ketidaktahuan, melenyapkan kebodohan serta membekali anak didik dengan kompetensi di atas untuk menghadapi tantangan zaman yang penuh dengan perubahan-perubahan di berbagai sektor kehidupan, termasuk juga adalah Globalisasi, dengan tidak meninggalkan dasar Agama Islam yaitu al-Quran dan Sunnah.

Dalam pengembangannya, madrasah tentu tidak bisa melewatkan hal-hal yang mendasar sebagai sebuah lembaga yang mengelola manusia sebagai aset Agama dan Bangsa dalam menghadapi era Globalisasi. Kebutuhan-kebutuhan yang paling pokok dan mendasar terhadap madrasah adalah sebagaimana terdapat pada visi madrasah, yaitu "Islami, Populis, Berkualitas, dan Beragam".

Oleh karena itu, format madrasah dari waktu ke waktu telah mengalami perkembangan hingga semakin jelas sosoknya, dari madrasah yang berawal dari unsur tradisional, swasta, hingga menjadi negeri, dan dari tingkat rendah (Raudlatul

Athfal, Bustanul Athfal, dan Madrasah Ibtidaiyah), hingga madrasah tingkat lanjutan (Madrasah Tsanawiyah sebagai lanjutan tingkat pertama dan Madrasah Aliyah sebagai lanjutan tingkat atas).

2. Pembelajaran yang Menyenangkan

Pembelajaran yang menyenangkan adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang menyenangkan mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran yang menyenangkan juga akan melatih dan menanamkan sikap Moderat bagi peserta didik dan juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga memberikan kreatifitas peserta didik untuk mampu belajar dengan potensi yang sudah mereka miliki yaitu dengan memberikan kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara belajarnya sendiri.

Salah satu definisi belajar yang dapat dikemukakan adalah apa yang ditulis oleh Smith (1980) sebagaimana dikutip oleh Arikunto: "*Learning refers to changes in behavior, change which are attributable to a set of antecedent conditions categorized as experience and training rather than to processes such as maturation, growth, physiology, perception, or motivation. In addition, the changes in performance, with we define as learning are relatively speaking, permanent rather than transitory; they persist for some time, If only a few minutes.*

Terdapat dua kata kunci yang penting diperhatikan dalam definisi di atas, yakni; *behavior* (tingkah laku) yakni perubahan dalam tingkah laku dan *performance* (penampilan) dimana seorang peserta didik yang telah melewati suatu proses pembelajaran dengan materi tertentu, akan

mengalami perubahan dalam penampilannya baik secara lahiriah maupun secara kejiwaan. Dalam dua istilah tersebut terkait dengan penampilan luar yang dapat diamati secara inderawi maupun kemungkinan isi di dalamnya secara psikologis. Kedua hal tersebut merupakan capaian dari kegiatan yang disebut belajar. Pengalaman belajar setidaknya akan membawa kepada perubahan tingkah laku dan perubahan penampilan dari subjek belajar yang bersangkutan. Oleh karena itu, jika dalam diri seorang subjek belajar tidak terjadi dalam diri mereka perubahan dimaksud di atas, berarti belajar yang dilakukannya tidak berhasil atau paling tidak dianggap telah terjadi stagnasi. Pembelajaran adalah suatu situasi yang tercipta dari interaksi yang berlangsung antara berbagai faktor (*multiple factor*) ataupun komponen; guru, peserta didik (peserta didik), kurikulum, metode, sarana dan media serta komponen lainnya yang diperlukan. Sedangkan tujuan yang diharapkan dari suatu pembelajaran tiada lain berkisar pada analisis tentang bagaimana cara menghilangkan kesenjangan antara perilaku yang ada sekarang dengan perilaku yang diharapkan di masa yang akan datang setelah pembelajaran itu selesai dilaksanakan. Beberapa variasi kualitas pembelajaran dapat dikemukakan untuk menggambarkan bagaimana pembelajaran tersebut dikelola sedemikian rupa.

3. Guru

Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami. Mereka ini bisa orang tua (ayah-ibu), paman, kakak, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat luas. Khusus orang tua, Islam memberikan perhatian penting terhadap keduanya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, serta sebagai peletak fondasi yang kokoh bagi pendidikan anak-anaknya di masa depan.

Kedudukan guru dalam Islam sangat istimewa. Banyak dalil naqli yang menunjukkan hal tersebut. Misalnya Hadits yang diriwayatkan Abi Umamah yang artinya; “Sesungguhnya Allah, para malaikat, dan semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, sampai semut yang ada di liangnya dan juga ikan besar, semuanya bersalawat kepada mu’allim yang mengajarkan kebaikan kepada manusia (HR. Tirmidzi).

Sedangkan menurut Al-Qur’an dalam Surat al-Baqarah ayat 32 yang artinya; “Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui (lagi) Maha Bijaksana” Tingginya kedudukan guru dalam Islam, menurut Ahmad Tafsir, tak bisa dilepaskan dari pandangan bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber pada Allah, Guru adalah manusia, dimana manusia itu unik. Setiap manusia memiliki spesialisasi sendiri. Dengan adanya keunikan itulah tercipta suatu situasi pembelajarannya sendiri-sendiri yang unik pula.

Kualitas pembelajaran akan bervariasi sesuai dengan waktu seseorang guru beraksi. Terdapat perkembangan situasi pembelajaran dari seorang guru dari waktu ke waktu, sesuai dengan kondisi psikologis yang melingkupi diri sang guru. Jadi unsur waktu disini sangat mempengaruhi situasi pembelajaran tersebut. Kualitas pembelajaran akan bervariasi sesuai kelompok siswa yang menjadi subjek didik. Maksudnya, suatu kelompok boleh jadi memiliki kecenderungan tertentu dalam upaya pencapaian tujuannya, sehingga mempengaruhi tingkat kecepatan dan intensitas mereka dalam menghadapi proses pembelajaran. Kualitas pembelajaran bervariasi sesuai dengan kurikulum yang disajikan. Kurikulum dalam pengertian ini bukan hanya sekedar materi pelajaran yang telah diatur dan

ditetapkan, tetapi juga mencakup metode, strategi, pengelolaan siswa serta aspek lainnya dari kurikulum tersebut.

Melihat berbagai variasi pembelajaran di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran sebagai suatu proses berhadapan dengan berbagai variasi kehidupan manusia baik pada diri guru sebagai fasilitator dan motivator pembelajaran, maupun pada diri siswa sebagai subjek yang dibelajarkan dengan segala variasinya juga. Dengan demikian maka diperlukan suatu penciptaan situasi pembelajaran yang sangat manusiawi.

PENUTUP

Dalam melaksanakan proses pembelajaran diharapkan melibatkan semua unsur yang ada di satuan pendidikan khususnya di Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah agar kebersamaan dan kerjasama antar Kepala Madrasah, Tenaga Kependidikan dan Guru serta peserta didik saling berkoordinasi, dalam melaksanakan pembelajaran tersebut. Selain itu juga, harus dipersiapkan satu bulan sebelumnya. Hubungan kita terhadap sesama manusia haruslah terjaga dengan utuh dan erat berpegang teguh pada dasar Islam yang telah ditanamkan oleh para pembawa Islam ke tanah Indonesia. Sikap moderat yang di junjung tinggi oleh para pendahulu kita haruslah tetap eksist dalam jalannya, dengan cara kita menjaga citra islam di

wajah dunia dan menjaga islam dari golongan ekstrim seperti orang yang berpaham liberal, plural, sekuler serta munculnya kaum radikal yang pendek pemahamannya akan islam tentu ini semua sebagai jalan kita untuk menjaga keabadian syariat islam dan mengamalkan konsep moderat (*wasahiyah*) dalam islam hingga terciptanya rasa kasih sayang terhadap sesama dan rasa saling menghormati dan menghargai akan perbedaan dan keberagaman yang ada di kalangan umat islam khususnya yang ada di Indonesia.

Program pelaksanaan pembelajaran perlu adanya sinergitas antar stakeholders, satuan pendidikan dalam hal ini Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah, tenaga kependidikan dan guru serata peserta didik untuk duduk bersama dalam rapat persiapan, agar para guru mempersiapkan program pembelajaran didalam kelas. Selain guru, tenaga pendidik dan semua elemen yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah harus dilibatkan dalam kegiatan kemasyarakatan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, perlunya peran stakeholder untuk meningkat kualitas Sumber daya manusia khususnya peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, N. F. ., Magfirah, I., Malmia, W., & Taufik, T. (2020). PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA SEKOLAH DASAR: (The Use of Problem Based-Learning (PBL) Model in Thematic Teaching

for the Elementary School's Students). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(2), 22-34.

Abd. Bakar, 2006. "Pendidikan Agama Berbasis Multikultural", *Mimbar Pembangunan Agama*. No.239/Rajab/Sya'ban 1427H/Agustus /TH.KeXX.

- Anita Lie, cooperative Learning Mempraktikkan Kooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas (Jakarta: Grasindo, 2005)
- A. Zamroni, 2006. “*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Membangun Perilaku Positif Peserta didik*”, Mimbar Pembangunan Agama, No.232/Dzulqaidah/Dzulhijjah/Januari/TH.KeXX.
- Azra, A. (2007). “Eksplorasi atas Isu-Isu Kesetaraan dan Kemajemukan: Hubungan antar Agama” dalam Franz Magnis Suseno dkk. Memahami Hubungan antar Agama. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Burhani, A. N. (2012). Al-Tawwasut wa-I’tidal: The NU and Moderatism In Indonesian Islam. Asian Journal of Social Science
- Bakir, M., & Othman, K. (2017). A Conceptual Analysis of Wasatiyyah (Islamic Moderation-IM) from Islamic Knowledge Management (IKM) Perspective. Revelation and Science, 7(1), 21-31.
- Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, 2011. Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru, (Bandung: Nuansa Cendekia).
- Cholid, N. (2017). Pendidikan Ke-NU-an: Konsepsi Ahlussunah Waljamaah Annahdliyah. Semarang: Presisi Cipta Media
- Central Bureau of Qur’an Affairs Research and Development and Educational Training Agency, Ministry of Religious Affairs. 2016. *Islamic Moderatism and its Role in Empowering Harmony within Society*.
- Darmansyah, 2011. Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor (cetakan ke II), (Jakarta: PT. Bumi Aksara).
- Dede Rosyada, Paradigma Pendidikan Demokratis: sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan (Jakarta: Prenada Media, 2004)
- Djali, Psikologi Pendidikan. Jakarta. Bumi Aksara, 2008.
- Hadari Nawawi, Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan (Jakarta: Haji Masagung, 1989)
- Khlaed Abou El-Fadl, 2005. Selamatkan Islam dari Muslim Puritan, terj. Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi)
- Haidar Bagir, 2017. Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau, (Bandung: Mizan)
- Hisyam, za ini. “strategi pembelajaran aktif di perguruan tinggi”, (Yogyakarta:PT. CTSD, 2002)
- Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, 2016. Tugas Guru dalam Pembelajaran, (Jakarta: BumiAksara).
- Husamah. (2016). Belajar dan Pembelajaran. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- H. Asis Saefuddin, Ika Berdiati, Pembelajaran Efektif.
- Ismail, 2011. Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, (Semarang: Rasail Media Group)
- John M. Echols dan Hassan Shadily, 1984. Inggris Kamus Indonesia,(Jakarta: Gramedia).
- Kirkpatrick, D. L. 1998. *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. San Francisco: Berrett-Koehler Publisher, Inc.
- Kementerian Agama RI, 2013. Laporan Tahunan Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan di Indonesia, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan).
- Khadijah Ummul Mu’minin Nazharat Fisyraqi Fajril Islam
- M. Ainul Yaqin, 2005. *Pendidikan Multikultural Untuk Demokrasi dan Keadilan*, Jogja: Pilar Media.
- Mulyono, 2011. Strategi Pembelajaran; Menuju Efektivitas Pembelajaran di

- Abad Global, (Malang: UIN-Maliki Press).
- Nashar, iPeranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam Kegiatan Pembelajaran. Jakarta. Delia press. 2004.
- Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama)
- Syaiful Bahri Djamarah, 2010. Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Sugiono, 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta).
- Suharsimi Arikunto, 2002. *Penelitian Manageman Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, Managemen Pengajaran Secara Manusiawi, Cetakan kedua, Jakarta: Rineka cipta, 1993
- Sumadi Suryabrata, 2008. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Sutrisno Hadi, 2009. *Meteologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Thoifuri, 2008. Menjadi Guru Inisiator, (Semarang: Rasail Media Group).
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III, (Jakarta: Depdiknas-Balai Pustaka, 2005).
- Departemen Agama RI, 1992/1993. Ensiklopedi Islam di Indonesia, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi/ IAIN Jakarta).
- Maksum, 1999. Madrasah Sejarah dan Perkembangannya, (Jakarta: PT. Logog Wacana Ilmu).
- Husni Rahim, 1998. Madrasah Dalam Politik Pendidikan Di Indonesia, (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu).
- Mustofa Syarif dan Juanda Abubakar (eds.), Visi Pembaruan Pendidikan Islam H. A. Malik Fadjar, (Jakarta: LP3NI).
- Zainal Abidin (Ed), 2009. *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Tuharea, V. U., Bin Tahir, S. Z., Ami, I. S. O., & Rahman, A. (2020). BURU LANGUAGE CONSERVATION THROUGH SUSTAINABLE MULOK LEARNING IN BURU REGENCY: (Konservasi Bahasa Buru melalui Pembelajaran Mulok Berkelanjutan di Kabupaten Buru). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(2), 49-55. <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i2.30>